



Pengaruh Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan Guru terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Tofan Rinaldi^{1*}, Muhammad Alfi Syahrin²

¹⁻²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

E-mail: tofanrinaldi75@gmail.com^{1*}, alvinalsyahrin@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: tofanrinaldi75@gmail.com

Abstract. *This study examines the predictive influence of religious habituation and teacher role modeling on students' emotional intelligence in an Islamic elementary school context. A quantitative approach with an ex post facto design was employed, involving 78 students selected through total sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The findings indicate that religious habituation has a positive and significant effect on students' emotional intelligence, while teacher role modeling demonstrates a relatively stronger contribution. Simultaneously, both variables significantly predict emotional intelligence, explaining 74.9% of its variance. These results suggest that students' socio-emotional development is shaped by the integration of structured religious practices and pedagogical modeling within the school environment. The study contributes to the ecological-religious perspective on character education by emphasizing the importance of consistent spiritual habituation and teachers' personal competence in fostering emotional regulation and social skills. Practically, Islamic elementary schools are encouraged to strengthen religious culture programs and support teachers' emotional and moral development to enhance students' emotional intelligence.*

Keywords: *Character Education; Emotional Intelligence; Islamic Elementary Education; Religious Habituation; Teacher Role Modeling.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh prediktif pembiasaan religius dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa dalam konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang melibatkan 78 siswa melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, sementara keteladanan guru memberikan kontribusi yang relatif lebih kuat. Secara simultan, kedua variabel secara signifikan memprediksi kecerdasan emosional dengan kontribusi sebesar 74,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional siswa dipengaruhi oleh integrasi praktik religius yang terstruktur dan proses *modeling* pedagogis di lingkungan sekolah. Penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan perspektif ekologi religius dalam pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya konsistensi pembiasaan spiritual dan kompetensi personal guru dalam membentuk regulasi emosi dan keterampilan sosial. Secara praktis, sekolah dasar Islam perlu memperkuat program budaya religius serta mendukung pengembangan emosional dan moral guru guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; Keteladanan Guru; Pembiasaan Religius; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia tidak lagi berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan penguatan karakter dan kecerdasan emosional sebagai bagian integral tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan nasional mendorong keseimbangan antara literasi numerasi dan pengembangan empati serta kompetensi sosial peserta didik (Halimah, 2024); (Bella et al., 2022). Orientasi ini sejalan dengan tuntutan agar lulusan pendidikan dasar memiliki kapasitas sosial dan budaya yang memadai (Erniasari et al., 2024). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa persoalan regulasi emosi, rendahnya empati, dan konflik sosial masih menjadi tantangan di lingkungan sekolah dasar (Goleman, 1996); (Suprio et al., 2020);

(Gunawan & Lestari, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan aspek sosial-emosional belum optimal meskipun program pendidikan karakter dan kegiatan religius telah diterapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan nilai spiritual dan keteladanan guru dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk stabilitas emosi dan perilaku sosial siswa (Bandura, 1986); (Jasmana, 2021); (Ashari, 2021).

Fenomena tersebut juga tampak di MI Al-Ukhuwah Sukoharjo, di mana sebagian siswa masih menunjukkan ketidakstabilan emosi, kesulitan bekerja sama, dan konflik interpersonal ringan. Pelaksanaan pembiasaan ibadah harian belum berlangsung konsisten sehingga internalisasi nilai spiritual belum sepenuhnya efektif (Risnawati et al., 2024); (Suprio et al., 2020). Keteladanan guru dalam pengelolaan emosi dan praktik ibadah menjadi faktor penting, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh model yang diamati dalam lingkungan pendidikan (Bandura, 1986). Permasalahan ini penting dikaji karena kecerdasan emosional berkontribusi terhadap keberhasilan belajar, kualitas interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik (Goleman, 1996). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa diperlukan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di madrasah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berkontribusi terhadap pengembangan regulasi emosi dan perilaku sosial peserta didik. Studi kuantitatif menemukan bahwa intensitas praktik religius berkaitan dengan stabilitas emosional dan kemampuan pengendalian diri siswa (Abu-Alkeshek et al., 2022). Dalam konteks pendidikan dan pelatihan formal, praktik ibadah juga berperan dalam membentuk self-regulation dan resilience sebagai faktor nonkognitif yang mendukung adaptasi emosional (Shukor et al., 2025). Konsistensi ibadah tertentu, seperti shalat tahajud, diketahui memiliki hubungan positif dengan kemampuan coping stress dan manajemen emosi (Fajar et al., 2023). Temuan lain menegaskan bahwa religiositas secara umum dapat menjadi sarana latihan pengendalian emosi dalam berbagai jenjang pendidikan (Coronado-Sauceda et al., 2024).

Selain habituasi religius, keteladanan guru juga terbukti menjadi determinan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Penelitian berbasis survei dan regresi menunjukkan bahwa perilaku modeling guru berkontribusi terhadap pengembangan empati dan keterampilan sosial serta memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional semata (Riza & Yoto, 2023). Peran kualitas interaksi pedagogis turut ditekankan dalam kajian yang menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional guru dan efektivitas pembinaan karakter peserta didik (Wisda, 2020). Perspektif lain menegaskan pentingnya

kompetensi afektif guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Giawa & Telaumbanua, 2023).

Pendekatan pembelajaran kontekstual juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai karakter (Sholihin et al., 2021), sementara profesionalisme pendidik, termasuk kecerdasan emosional dan motivasi mengajar, berpengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran (Sastra, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara terpisah. Literatur menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif dengan perkembangan emosional siswa, tetapi kajian yang menguji kontribusi simultan keduanya dalam satu model analisis masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang memetakan efek gabungan habituasi religius dan keteladanan guru terhadap regulasi emosi dan kecerdasan emosional melalui pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti regresi berganda atau desain jalur (Lubis et al., 2023). Perspektif ini didukung oleh temuan yang menekankan pentingnya integrasi praktik religius dan kualitas interaksi pendidikan dalam penguatan karakter peserta didik (Firmawati et al., 2025). Celah inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh pembiasaan ibadah terhadap regulasi emosi dan pembentukan kontrol diri siswa (Azahry et al., 2021). Kajian lain menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan formal serta keterkaitannya dengan faktor akademik dan psikologis peserta didik (Kirana et al., 2023). Dimensi afektif dalam proses pembelajaran juga terbukti berkontribusi terhadap kualitas interaksi pendidikan dan perilaku belajar siswa (Aslina et al., 2023). Pada jenjang pendidikan dasar, berbagai intervensi pembelajaran berbasis media dan aktivitas sosial telah dikembangkan untuk memperkuat empati dan karakter peserta didik (Rahmatika et al., 2023). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius dilaporkan berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa (Pratiwi & Usriyah, 2020). Sementara integrasi paradigma pendidikan berbasis Al-Qur'an dipandang penting dalam membangun kompetensi holistik peserta didik (Muslih et al., 2024). Peran lingkungan pendidikan dan dukungan kelembagaan juga diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa (Hakim, 2020).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menguji kontribusi simultan pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa masih terbatas, terutama pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (Ali et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu juga menggunakan desain korelasional sederhana sehingga belum mampu menjelaskan kekuatan prediktif kedua variabel dalam model analisis yang lebih komprehensif.

Penelitian tentang implementasi program religius dan pendidikan karakter menegaskan pentingnya praktik keagamaan dalam pembentukan sikap siswa (Triyuda et al., 2026). Sedangkan kajian lain menyoroti perlunya dukungan sistematis lingkungan madrasah dalam pembinaan karakter religius (Al Mukhlisin et al., 2025). Perspektif pedagogis turut ditekankan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai (Rachmadtullah et al., 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dilaporkan mampu meningkatkan regulasi diri dan kemampuan adaptasi peserta didik (Warmansyah et al., 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, masih diperlukan penelitian empiris yang mengintegrasikan pembiasaan religius dan keteladanan guru dalam satu kerangka analisis prediktif guna menjelaskan perkembangan kecerdasan emosional siswa secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara simultan pengaruh kedua variabel tersebut dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Kerangka Berpikir

Pembiasaan ibadah (X1) dipahami sebagai proses habituasi nilai-nilai spiritual melalui praktik religius yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur di lingkungan madrasah. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak dipandang sebagai hasil pengulangan perilaku baik yang berlangsung secara berkesinambungan hingga menjadi karakter yang melekat pada individu (Al-Ghazali, 2005). Pandangan serupa menegaskan bahwa kebiasaan moral terbentuk melalui latihan tindakan yang terus-menerus sehingga menghasilkan kontrol diri dan kematangan perilaku (Ibn Miskawayh, 2011). Dari sudut pandang psikologi pendidikan, praktik spiritual yang dilakukan secara rutin dan disertai penguatan positif berkontribusi terhadap pengembangan regulasi diri sebagai komponen utama kecerdasan emosional (Goleman, 1996). Oleh karena itu, konsistensi pembiasaan ibadah diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan stabilitas emosi, empati, dan pengendalian diri siswa (X1 → Y).

Keteladanan guru (X2) merujuk pada perilaku guru yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu memperoleh pola perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan dalam lingkungannya (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan dasar, guru berperan sebagai model utama yang membentuk respons emosional siswa melalui sikap kesabaran, kedisiplinan, dan empati yang ditunjukkan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, kualitas keteladanan guru diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa (X2 → Y).

Secara simultan, pembiasaan ibadah dan keteladanan guru membentuk lingkungan religius sekolah sebagai mikrosistem perkembangan yang memengaruhi pertumbuhan sosial-emosional anak secara langsung (Bronfenbrenner, 1979). Integrasi antara habituasi spiritual dan proses *modeling* pedagogis menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai dan penguatan regulasi emosi. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut diperkirakan berkontribusi secara bersama-sama terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa ($X1 \& X2 \rightarrow Y$).

Berdasarkan sintesis teori habituasi religius, pembelajaran sosial, dan ekologi perkembangan, hubungan antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kecerdasan emosional siswa dirumuskan dalam model konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model konseptual pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa baik secara parsial maupun simultan melalui pembentukan lingkungan religius dan proses pembelajaran sosial di madrasah.

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pembiasaan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

H2: Keteladanan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

H3: Pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

2. METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik inferensial berbasis data numerik (Sugiyono, 2013). Desain *ex post facto* digunakan karena variabel pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kecerdasan emosional siswa telah terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran di madrasah tanpa adanya manipulasi perlakuan oleh peneliti. Analisis utama yang digunakan adalah *regresi linear* berganda untuk menguji kontribusi parsial maupun simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI MI Al-Ukhuwah Sukoharjo pada tahun ajaran berjalan dengan rentang usia 9–12 tahun. Jumlah populasi sebanyak 78 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif terbatas dan homogen, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang komprehensif mengenai kondisi variabel penelitian serta meminimalkan potensi bias dalam pemilihan sampel (Sugiyono, 2013).

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Variabel pembiasaan ibadah terdiri atas indikator konsistensi praktik religius, kedisiplinan mengikuti kegiatan ibadah, motivasi spiritual, dan internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Variabel keteladanan guru mencakup indikator keteladanan spiritual, pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan kedisiplinan perilaku yang diamati siswa. Variabel kecerdasan emosional mengacu pada dimensi kesadaran diri, regulasi diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Secara keseluruhan instrumen penelitian berjumlah 24 item pernyataan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Corrected Item–Total Correlation* untuk memastikan kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa nilai $\alpha \geq 0,70$

menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai. Proses analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk, uji linearitas hubungan antarvariabel, serta uji multikolinearitas melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa baik secara parsial maupun simultan. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel secara bersama-sama. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kecerdasan emosional siswa.

3. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 78 siswa kelas IV, V, dan VI MI Al-Ukhuwah Sukoharjo. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan data variabel pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pembiasaan Ibadah (X1)	78	24.00	40.00	35.35	4.36
Keteladanan Guru (X2)	78	25.00	40.00	36.06	3.76
Kecerdasan Emosional (Y)	78	23.00	40.00	34.30	4.49

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 78 siswa berdasarkan data valid (*listwise*) pada seluruh variabel penelitian. Nilai rata-rata pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi, dengan sebaran data yang relatif homogen sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik religius yang terstruktur

serta kualitas interaksi pedagogis di lingkungan madrasah telah berlangsung secara cukup konsisten dan mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$). Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat linear. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF
Pembiasaan Ibadah (X1)	0.454	2.200
Keteladanan Guru (X2)	0.454	2.200

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi analisis dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Parsial

Pengujian hipotesis parsial dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Variabel	B	Beta	T	Sig.
Konstanta	-2.855	—	-1.118	0.267
Pembiasaan Ibadah (X1)	0.454	0.444	5.172	0.000
Keteladanan Guru (X2)	0.585	0.485	5.649	0.000

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,454 menunjukkan bahwa peningkatan konsistensi praktik religius di lingkungan madrasah cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial siswa.

Keteladanan guru juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,585. Nilai koefisien standar (*Beta*) yang

lebih besar menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan pembiasaan ibadah dalam menjelaskan variasi kecerdasan emosional siswa.

Sementara itu, Nilai konstanta yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak dapat dijelaskan tanpa kontribusi variabel independen dalam model. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius dan kualitas keteladanan pedagogis merupakan faktor penting dalam pembentukan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Uji Simultan

Pengujian hipotesis simultan dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F).

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1191.045	2	595.523	112.011	0.000
Residual	398.750	75	5.317	—	—
Total	1589.795	77	—	—	—

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 112,011 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik dipengaruhi oleh integrasi praktik religius dan proses pembelajaran sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dalam menjelaskan variasi kecerdasan emosional siswa. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi Model Regresi.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0.866	0.749	0.742	2.305

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,749 menunjukkan bahwa 74,9% variasi kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,742 menunjukkan bahwa model regresi

memiliki daya prediktif yang kuat dan relatif stabil. Sisanya sebesar 25,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Sebagai sintesis dari seluruh hasil analisis regresi, ringkasan pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No Hipotesis	Hubungan Variabel	Statistik	Sig.	Keputusan
1	H1 Pembiasaan Ibadah → Kecerdasan Emosional	t = 5.172	0.000	Diterima
2	H2 Keteladanan Guru → Kecerdasan Emosional	t = 5.649	0.000	Diterima
3	H3 Pembiasaan Ibadah & Keteladanan Guru → Kecerdasan Emosional	F = 112.011	0.000	Diterima

Sumber: Hasil analisis data (SPSS), diolah peneliti

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima. Pembiasaan ibadah dan keteladanan guru terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kompetensi sosial-emosional peserta didik dipengaruhi oleh integrasi praktik religius dan proses keteladanan pedagogis di lingkungan madrasah.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi praktik religius di lingkungan madrasah berkontribusi pada kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, serta kualitas interaksi sosial peserta didik. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep habituasi dalam pendidikan Islam yang menempatkan pengulangan perilaku baik sebagai mekanisme pembentukan karakter (Al-Ghazali, 2005). Pandangan serupa dikemukakan oleh Ibn Miskawayh (2011) yang menegaskan bahwa kebiasaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk kontrol diri dan kematangan emosional. (Ibn Miskawayh, 2011).

Dari perspektif psikologi modern, temuan ini juga konsisten dengan teori kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya regulasi diri sebagai komponen utama perkembangan sosial-emosional (Goleman, 1996). Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai sarana latihan disiplin internal, refleksi diri, dan stabilisasi respons emosional. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas aktivitas religius dan kemampuan pengelolaan emosi siswa (Azahary et al.,

2021). Selain itu, internalisasi nilai religius melalui pembiasaan terbukti mendukung pembentukan kedisiplinan dan kestabilan perilaku sosial peserta didik (Utaminingsih & Puspita, 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual berperan penting dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional peserta didik (Jasmana, 2021); (Ashari, 2021).

Implikasinya, pembiasaan ibadah tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memiliki dampak psikologis dan moral. Oleh karena itu, madrasah perlu mengelola program pembiasaan religius secara sistematis dan reflektif agar proses internalisasi nilai berlangsung optimal.

Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kecerdasan Emosional

Keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, bahkan dengan kontribusi yang relatif lebih kuat dibandingkan pembiasaan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa figur guru memainkan peran sentral dalam membentuk respons emosional peserta didik melalui proses observasi dan imitasi perilaku. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa individu belajar melalui interaksi dengan model yang signifikan dalam lingkungannya (Bandura, 1986).

Dalam praktik pembelajaran, sikap sabar, empati, dan konsistensi perilaku guru menjadi contoh konkret yang membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara adaptif. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa kualitas keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa (Kirana et al., 2023). Selain itu, modeling pedagogis terbukti memiliki dampak lebih kuat dibanding pendekatan instruksional yang bersifat kognitif semata (Aslina et al., 2023). Kualitas interaksi guru-siswa juga berperan penting dalam membentuk empati dan keterampilan sosial peserta didik (Risnawati et al., 2024). Menegaskan juga bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh integritas dan konsistensi figur pendidik (Suprio et al., 2020); (Gunawan & Lestari, 2021).

Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional siswa memerlukan penguatan kompetensi kepribadian guru. Pengembangan profesional pendidik sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek metodologis, tetapi juga pada kemampuan pengelolaan emosi dan integritas moral dalam praktik pembelajaran.

Pengaruh Simultan dan Integrasi Lingkungan Pendidikan

Secara simultan, pembiasaan ibadah dan keteladanan guru memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 74,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik

dipengaruhi oleh integrasi antara struktur nilai religius dan proses pembelajaran sosial di lingkungan sekolah. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, madrasah sebagai mikrosistem memiliki peran langsung dalam membentuk pola interaksi dan pengalaman emosional anak (Bronfenbrenner, 1979).

Hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menelaah kedua variabel secara terpisah (Ali et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius dan keteladanan guru bekerja secara sinergis dalam membentuk regulasi diri dan empati siswa. Pembiasaan menyediakan sistem nilai yang terstruktur, sedangkan keteladanan guru menghadirkan model perilaku yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, pembentukan kecerdasan emosional bersifat integratif dan dipengaruhi oleh dinamika lingkungan pendidikan yang sarat nilai spiritual.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif habituasi dalam pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2005); (Ibn Miskawayh, 2011), teori kecerdasan emosional (Goleman, 1996), teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986), dan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) dalam satu kerangka empiris. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional merupakan hasil interaksi antara internalisasi nilai spiritual dan modeling sosial dalam lingkungan pendidikan.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis integrasi pembiasaan religius dan keteladanan guru. Madrasah perlu memastikan bahwa program keagamaan dilaksanakan secara konsisten serta didukung oleh figur pendidik yang memiliki kematangan emosional dan integritas moral.

Sintesis Akhir

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru merupakan determinan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa madrasah. Pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan menegaskan bahwa perkembangan regulasi emosi dan empati peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh integrasi budaya religius sekolah dan kualitas interaksi pedagogis. Kontribusi model yang tinggi menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang terstruktur secara spiritual serta didukung oleh figur guru yang konsisten secara emosional mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi penguatan kompetensi sosial-emosional. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi empiris terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa baik secara parsial maupun simultan. Keteladanan guru memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan pembiasaan ibadah dalam menjelaskan variasi kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial peserta didik. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan sebesar 74,9% variasi kecerdasan emosional siswa, yang menunjukkan bahwa integrasi antara habituasi nilai spiritual dan proses modeling pedagogis merupakan determinan penting dalam pembentukan kompetensi sosial-emosional di lingkungan madrasah.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan emosional tidak hanya bergantung pada faktor individual siswa, tetapi juga pada kualitas budaya religius sekolah dan keteladanan pendidik. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan program pembiasaan ibadah yang konsisten dan reflektif serta meningkatkan kompetensi kepribadian dan kematangan emosional guru melalui pelatihan yang sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor eksternal lain, seperti lingkungan keluarga dan sosial, guna memperluas model prediktif kecerdasan emosional siswa.

IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi perspektif habituasi dalam pendidikan Islam, teori kecerdasan emosional, dan teori pembelajaran sosial dalam satu model empiris yang menunjukkan bahwa pembentukan regulasi emosi merupakan hasil interaksi antara internalisasi nilai religius dan proses modeling sosial di lingkungan pendidikan.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis integrasi pembiasaan religius dan keteladanan guru di madrasah. Penguatan budaya religius sekolah, pelaksanaan program ibadah yang berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi emosional dan moral guru menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Alkeshek, E. O., Abumelhim, M. H., Albakour, M. F., Al Dalaeen, I. D., & Al Dalaeen, M. D. (2022). The role of parental authority in social performance and emotion regulation with relation to temperament among first-grade students. *Journal of Educational and Social Research*, 12(4), 25–39. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0094>

- Al Mukhlisin, M. A., Idris, S., & Fikri, M. (2025). Pembinaan karakter religius pada peserta didik di MIN 10 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 146–154. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.41>
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya ulumu ad-din*. Dar Ibnu Hazm.
- Ali, M. M. F., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Konsep lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tarbawi QS. Al-Baqarah: 153. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 168–184.
- Ashari, A. E. (2021). Potret keteladanan guru pendidikan agama Islam.
- Aslina, N., Fauzi, A. K., Elvina, S., & Wijayanto, S. A. (2023). Peningkatan pemahaman akuntansi mahasiswa melalui perilaku belajar, kecerdasan emosional, dan kompetensi dosen pada perguruan tinggi swasta di Kota Mataram. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yxhgz>
- Azhary, D. A., Suhendar, & Nuranti, G. (2021). Pengaruh self-regulated learning berbasis literasi digital terhadap kecerdasan emosional siswa. *Biodik*, 7, 1–10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>
- Bandura, A. (1986). *Social cognitive theory: An agentic perspective*.
- Bella, N. I., Supriadi, Nurdiansyah, E., Marda, A. B., & Setiawan, I. P. (2022). Implementasi program kampus mengajar dalam meningkatkan literasi dan numerasi di masa pandemi COVID-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 245–257. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.713>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Coronado-Sauceda, A., Bojórquez-Díaz, C. I., Quintana-López, V. A., & Sotelo-Castillo, M. A. (2024). Emotional intelligence and locus of control in college students. *ECORFAN Journal Colombia*. <https://doi.org/10.35429/ejc.2024.10.18.1.7>
- Erniyasari, E., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2024). Gambaran penanaman sikap peduli sosial dalam penanganan perundungan pada peserta didik. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.30738/tuladha.v3i1.15056>
- Fajar, M., Syahputra, A., Kamil, M., & Lubis, A. (2023). Tahajud prayer as a spiritual intervention in coping with stress among final-year students. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 167–178.
- Firmawati, Rizki, S., & Humaira, T. (2025). The role of teachers' emotional intelligence in improving character education of students at SLB N Kota Jantho. *Psyche 165 Journal*, 18(2), 168–174. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.476>
- Giawa, S., & Telaumbanua, A. (2023). Urgensi kecerdasan emosional dalam menerapkan model pembelajaran demokratis oleh guru di era digital. *Tevunah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–136. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.9>
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*.
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's thoughts on education. *At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Hakim, L. (2020). Increasing elementary school education quality through committee school participation approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 428–438. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.215>

- Halimah, L. M. (2024). Analisis kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(4), 313. <https://doi.org/10.17977/um027v6i42023p313>
- Ibn Miskawayh. (2011). *Tahdzib al-akhlaq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jasmana. (2021). Menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Kirana, A. W., Flurentin, E., & Setiyowati, A. J. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dan academic burnout dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 291–302. <https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p291-302>
- Lubis, W. H., Gurning, B. F., & Yus, A. (2023). Mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui gaya belajar kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 93–97. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3178>
- Muslih, M., Yahya, Y. K., Haryanto, S., & Musthofa, A. A. (2024). Al-Qur'an-based paradigm in science integration. *HTS Teologiese Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9459>
- Pratiwi, S., & Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar Al-Baitul Amien Jember.
- Rachmadtullah, R., Pramujiono, A., Rasmitadila, R., & Syamsi, A. (2024). Teacher perceptions in implementing religious character education in elementary schools. *KnE Social Sciences*, 139–147. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15261>
- Rahmatika, A. A., Hidayat, S., Rijal, M., & Muharram, W. (2023). Penanaman nilai empati melalui aplikasi “Teman Disabilitas” di sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 6(3). <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17419>
- Risnawati, N., Dwijayanti, I., & Dewi, T. P. K. (2024). Pengembangan program sosial emosional untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Pedagogik*, 19, 84–92. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7343>
- Riza, F., & Yoto. (2023). Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(5), 940–947. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Sastra, I. (2025). Faktor kecerdasan emosional dan motivasi mengajar dalam kinerja guru IPS SMP. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.69688/jpip.v3i1.128>
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui strategi pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Shukor, K. A., Noor, A. F. M., Abidin, M. Z. H. Z., Razak, M. I. A., Hassan, P., & Basir, M. K. A. (2025). The role of religion in contributing to SDG4 (quality education). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02693. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n02.pe02693>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>
- Triyuda, R., Laila, A., Sari, D. N. F., & Wahyuningtyas, L. (2026). Implementasi program keagamaan untuk penguatan karakter religius siswa. *Elementary*, 6(1), 52–65. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8263>
- Utaminingsih, E. S., & Puspita, M. A. (2023). Emotional intelligence and its important role. *JIPP*, 8, 2003–2011. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1689>
- Warmansyah, J., Yuningsih, R., Selva Nirwana, E., Ravidah, Putri, R., Amalina, & Masril. (2023). The effect of mathematics learning approaches and self-regulation. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 54–81. <https://doi.org/10.21009/jpud.171.05>
- Wisda, R. S. (2020). Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v3i2.9868>